

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran, manusia diberi kebebasan dalam mencari ilmu pengetahuan. Salah satu kebebasan mencari ilmu ialah dengan proses pendidikan. Proses pendidikan adalah belajar yang melibatkan mental sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam bersikap (Ihsan, 2008: 2). Pelaksanaan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam bab 2 pasal 3 UUD Republik Indonesia tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Devi Kusrieni dalam *Psikopedagogia* Universitas Ahmad Dahlan Vol. 2 No.3 2014: 1).

Didalam proses pendidikan tidak semua berjalan mulus. Ada berbagai masalah pada saat pembelajaran. Salah satu masalah tersebut ialah menyontek. Fenomena menyontek selalu muncul menyertai aktifitas proses belajar sehari – hari serta jarang mendapatkan pembahasan dan wacana dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan sampai tingkat Pascasarjana (S2 dan S3) (Dody Hartanto dalam Ginanjar Mukti, 2015: 4). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Taufiq dan Yuli Azmi di Universitas Esa Unggul dengan jumlah sampel 153

responden terbukti memiliki kategori perilaku mencontek rendah sebanyak 77 mahasiswa (50,3%), sedangkan mahasiswa dengan perilaku mencontek tinggi sebanyak 76 mahasiswa (49,7%). Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa saat ujian maka semakin rendah perilaku mencontek. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa saat ujian maka semakin tinggi perilaku mencontek.

Perilaku menyontek dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti: menjiplak, menulis contekan di meja atau di telapak tangan, menulis di sobekan kertas yang di sembunyikan di lipatan baju, bisa juga dengan melihat di buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian (Mulyana dalam M. Taufiq & Yuli Azmi, 2015: 1). Dalam hal ini mahasiswa kurang memiliki kesadaran akan tanggungjawab yang dimilikinya. Menurut mahasiswa, menyontek merupakan perilaku yang wajar karena adanya banyak tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan dikarenakan teman-teman mereka juga seringkali menyontek (Hurlock, 2012). Mahasiswa juga menganggap bahwa menyontek merupakan bagian yang normal dalam kehidupan (Smith, Ryan & Diggin, 2012). Maka dari itu mahasiswa seharusnya mampu memahami tugas perkembangan agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana mahasiswa. Namun, mereka cenderung mengabaikan hal tersebut. Sehingga mereka menganggap menyontek sebagai hal yang biasa kemudian telah mendarah daging pada setiap diri individu.

Melihat kenyataan tersebut maka dunia pendidikan di Indonesia dalam masa yang memprihatinkan. Untuk itu menyontek seharusnya perlu ditangani dengan segera. Semakin banyak mahasiswa yang menyontek maka pendidikan di

Indonesia akan menjadi semakin tidak berkembang. Kemudian, menyontek akan menimbulkan individu menjadi tidak jujur yang saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptor (Poedjinoegroho dalam Samiroh, 2015: 2).

Adapun yang dimaksud dengan menyontek atau *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah / terhormat dalam mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis (Bower dalam M. Taufiq & Yuli Azmi, 2015: 1). Menurut Pincus & Schemelkin (dalam Kiki Nurmayasari & Hadjam Murusdi, 2015: 3) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik. Kemudian menurut Mudrikah menyontek merupakan mencuri hasil karya, jerih payah orang lain secara diam – diam ataupun terang-terangan (Samiroh & Zidni Immawan dalam *Jurnal Psikologi Islami* Vol. 1 No.2, 2015: 3).

Nadhirah (dalam Samiroh & Zidni Immawan, 2015: 6-7) mengatakan alasan yang menyebabkan mahasiswa menyontek, yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal (dalam diri individu dan dari luar individu). Faktor Internal, meliputi: Pertama, konsep diri. Kedua, *self-efficacy*. Ketiga, inteligensi. Keempat, kecemasan atau ketegangan yang dialami Kelima, gender. Faktor Eksternal, meliputi: Pertama, Kelompok sebaya. Kedua, tekanan untuk mendapatkan nilai dan peringkat tinggi. Ketiga, pengawasan selama ujian/ tes, pengawasan yang tidak ketat. Keempat, jenis materi yang diujikan.

Dari faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan menyontek maka hasil penelitian yang dilakukan oleh Samiroh dan Zidni Immawan Muslimin di MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan menyatakan ada hubungan antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek. Hal ini terbukti dalam penelitiannya bahwa perilaku menyontek sebesar 27,3% ditentukan oleh faktor konsep diri akademik, sedangkan sisanya sebesar 72,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Sukiati Arini menyatakan ada pengaruh antara tingkat intelegensi dan motivasi belajar individu. Terbukti bahwa 9,3% prestasi akademik dipengaruhi oleh intelegensi dan motivasi belajar, sedangkan sisanya sebesar 90,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti iklim kelas, dukungan sosial dan lain-lain. Intelegensi dan motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang.

Berdasarkan hasil observasi dan kuisioner yang telah peneliti sebar pada mahasiswa BK Reguler A 2016 di Jurusan PPB FIP UNIMED, menyontek telah menjadi masalah yang harus ditangani. Dari sejumlah 26 responden yang diberikan untuk mengisi angket, dapat diketahui sekitar 16 mahasiswa dinyatakan memiliki kebiasaan menyontek kategori tinggi dan 10 orang memiliki kebiasaan menyontek kategori rendah. Adapun kebiasaan yang sering mahasiswa lakukan berdasarkan analisis hasil angket ialah sering cepat datang ke kampus untuk melihat tugas teman, sering mengganti jawaban sendiri dengan jawaban teman saat ujian, melakukan *copy-paste* tugas, serta membuat contekan pada hp. Dalam melakukan kegiatan menyontek tersebut mahasiswa cenderung memanfaatkan peluang. Ketika mereka memiliki peluang untuk meng *copy-paste* tugas, maupun mengganti

jawaban saat ujian maka mereka merasa ini akan menguntungkan. Kemudian teman – teman disekeliling mereka juga melakukan hal yang sama. Sehingga lingkungan pergaulan mereka sangat mendukung kegiatan tersebut. Selanjutnya ada alasan lain yang menyebabkan mereka menyontek antara lain karena mahasiswa sering kurang paham dengan materi perkuliahan, mereka merasa bahwa mereka tidak mampu mengerjakan tugas yang sulit, kemudian konsep diri negatif yang mereka miliki menyebabkan mereka tidak memiliki harga diri yang tinggi sehingga mahasiswa akan mudah menyontek tanpa memikirkan bahwa hal itu salah. Dari analisis hasil angket pada mahasiswa BK Reguler A 2016 maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan menyontek yang mereka lakukan menyebabkan mahasiswa memiliki kebiasaan menyontek. Adapun penyebabnya ialah: rendahnya efikasi diri, konsep diri yang dimiliki masih negatif, motivasi belajar rendah, serta lingkungan yang mendukung kebiasaan menyontek dan adanya peluang serta kesempatan untuk menyontek.

Dengan demikian perlu dilakukan upaya untuk mengubah pola pemikiran individu. Di dalam penelitian ini peneliti mengambil layanan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil (Winkel, 1991:485). Peneliti memilih menggunakan layanan konseling kelompok karena masalah menyontek termasuk dalam masalah perkembangan kognitif dan perilaku.

Sesuai dengan teori bahwa konseling kelompok bertujuan sebagai media bagi klien, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk perubahan tingkah laku secara individual, seperti merubah individu untuk dapat

memahami dirinya sendiri (Winer dikutip Latipun, 2001). Lebih lanjut konseling kelompok dimanfaatkan sebagai proses belajar dan upaya membantu klien dalam pemecahan masalahnya (George dan Cristiani dikutip Latipun, 2001).

Kemudian menurut Winkel tindakan ini diberikan dengan menggunakan pendekatan *rational emotive therapy (RET)*. Terapi *RET* merupakan corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*), serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku (dalam Junieressia Marpaung *Jurnal KOPASTA* Vol.3 No.1, 2016: 2). Dengan menggunakan *rational emotive therapy* maka mahasiswa yang menyontek akan disadarkan sehingga dapat merubah pola pemikiran yang irasional menjadi rasional.

Selanjutnya dalam *RET* peneliti akan menggunakan teknik *bibliotherapy* yang merupakan salah satu jenis terapi yang menggunakan aktivitas membaca suatu literatur untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang (Sclabassi, 1973). Dalam teknik *bibliotherapy* individu akan diajak membaca bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur *treatment* atau tindakan dengan tujuan terapeutik karena diyakini bahwa dengan membaca maka pembaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga peneliti merasa bahwa pemberian layanan konseling kelompok pendekatan *RET* teknik *bibliotherapy* akan dapat merubah pemikiran dan sikap mahasiswa untuk mengurangi kebiasaan menyontek.

Berdasarkan uraian di atas dan fakta yang terlihat di lapangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *RET* Teknik *Bibliotherapy* Terhadap Kebiasaan Menyontek Mahasiswa BK Reguler A 2016 di Jurusan PPB FIP UNIMED T.A 2016 / 2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah adalah:

1. Motivasi belajar mahasiswa rendah
2. Memiliki konsep diri negatif.
3. *Self efficacy* yang dimiliki mahasiswa rendah.
4. Lingkungan yang mendukung kebiasaan menyontek.
5. Adanya peluang dan kesempatan untuk melakukan menyontek.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu **“ Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *RET* Teknik *Bibliotherapy* Terhadap Kebiasaan Menyontek Mahasiswa BK Reguler A 2016 di Jurusan PPB FIP UNIMED T.A 2016 / 2017”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah pada penelitian ini perlu dirumuskan permasalahannya. Adapun yang

menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *RET* Teknik *Bibliotherapy* Terhadap Kebiasaan Menyontek Mahasiswa BK Reguler A 2016 di Jurusan PPB FIP UNIMED T.A 2016 / 2017?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *RET* Teknik *Bibliotherapy* Terhadap Kebiasaan Menyontek Mahasiswa BK Reguler A 2016 di Jurusan PPB FIP UNIMED T.A 2016 / 2017.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat yang dapat ditinjau dari dua segi berikut, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya bagi konselor dalam mengurangi kebiasaan menyontek dikalangan mahasiswa serta dapat memberi pengayaan teori, khususnya yang berkaitan dengan upaya mengurangi kebiasaan menyontek pada mahasiswa menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *RET* teknik *bibliotherapy*.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Mahasiswa memiliki pemahaman untuk mengurangi kebiasaan menyontek.
- 2) Mahasiswa merasakan manfaat dari layanan konseling kelompok yang diberikan peneliti.

b. Bagi Guru BK

- 1) Guru BK dapat mengaplikasikan layanan konseling kelompok pendekatan *RET* Teknik *Bibliotherapy* dikemudian hari apabila terjadi masalah yang serupa.
- 2) Guru BK bisa mencontoh pelaksanaan layanan ini dalam menjalankan tugas dan pengabdianya dalam mencerdaskan anak bangsa.

c. Bagi peneliti

- 1) Peneliti mengetahui bahwa layanan konseling kelompok pendekatan *RET* Teknik *Bibliotherapy* berpengaruh dalam pencegahan kebiasaan mencontek mahasiswa.
- 2) Peneliti belajar mengaplikasikan ilmu bimbingan konseling di dalam lapangan.